

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat di era globalisasi ini. Selain itu, dengan adanya pasar bebas AFTA dan AFLA serta APEC tentu saja telah membuka pintu bagi negara-negara lain untuk semakin bebas masuk ke Indonesia. Hal ini tentu saja membawa dampak bagi Indonesia itu sendiri, yakni terbukanya peluang kerja sama dengan berbagai negara. Tapi selain itu, dampak utama dengan adanya pasar bebas yaitu semakin ketatnya persaingan antar negara. Masing-masing negara mempersiapkan sumber daya manusia (SDM)nya untuk dapat bersaing dengan negara lainnya, termasuk juga Indonesia.

Indonesia juga harus mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk dapat menghadapi persaingan dan memanfaatkan peluang kerja sama. Untuk dapat menggunakan peluang kerjasama tersebut secara maksimal, Indonesia harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, terampil, kompetitif, produktif, berorientasi global, dan bertanggung jawab yang menjadi tuntutan permintaan pasar industri. Selain itu, kualitas SDM Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat bersaing di tingkat regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Indonesia harus semakin intensif menyiapkan SDMnya.

Dengan meningkatnya kualitas SDM Indonesia, tentu akan mempengaruhi kemajuan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Kemajuan suatu bangsa dan negara

tidak bisa dilepaskan dari kemajuan bidang pendidikan. Oleh karena itu salah satu cara yang dilakukan oleh Indonesia dalam perumusan kebijakan dalam pengembangan SDMnya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terampil dan kompeten. Pengembangan melalui jalur pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan sehingga pendidikan itu sendiri mampu untuk menjawab kebutuhan konsumen pendidikan, yakni masyarakat luas dan pasar industri, serta mampu mengakomodasi kebutuhan yang beraneka ragam.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah (UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 61 ayat 3). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan memiliki benang merah dengan sekolah menengah kejuruan.

Pendidikan kejuruan yang merupakan salah satu jenis pendidikan nasional juga memiliki peran penting dalam menyiapkan manusia utuh, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai warga masyarakat dan bangsa. Evans dan Edwin (1978:24) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan. Menurut Smith Huges Act (Depdikbud, 1988: 1), pendidikan

kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sedangkan menurut Bradley (Depdikbud, 1988: 2), pendidikan kejuruan adalah pendidikan, *training* atau *retraining* yang mengenai persiapan siswa dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian, dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan (mengingat pekerjaan tersebut membutuhkan) sebelum tingkat *baccalaureate* (sarjana). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang membantu mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya (BNSP, 2006). Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Oleh karena itu, siswa yang telah memilih untuk sekolah di SMK akan dididik untuk mampu bersaing setelah lulus nantinya dan sekolah SMK juga harus terus memperhatikan dan memperbaiki mutu pendidikannya. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan

sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK Negeri 2 dan 5 yang merupakan SMK di kota Medan telah melaksanakan beberapa upaya, antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktik, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran. Namun pada kenyataan, lulusan SMK tidak sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh kompetensi lulusan SMK tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan permintaan dunia kerja, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Siswa lulusan SMK sulit untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi yang digunakan di dunia industri yang meliputi sarana dan fasilitas. Rendahnya penguasaan lulusan SMK terhadap perkembangan teknologi yang digunakan di industri tentu saja menurunkan kebutuhan pasar, dalam hal ini perusahaan atau industri, terhadap lulusan SMK. Hal ini tentu saja mengakibatkan terjadinya pengangguran. Tingginya angka pengangguran ini menggambarkan rendahnya kualitas lulusan SMK. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas lulusan SMK ini adalah proses pembelajaran di kelas yang sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher oriented*). Pembelajaran yang *teacher oriented* atau disebut dengan *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) ini menetapkan guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan pendidikan. Upaya pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus, dan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan ekonomi, dan perubahan dalam masyarakat. Khususnya dalam pendidikan kejuruan, telah banyak upaya pembaharuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang telah dilakukan selama ini, termasuk salah satu di antaranya adalah upaya pengembangan kurikulum SMK.

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas mutu lulusan lembaga pendidikan kejuruan. Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini adalah model pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Spektrum. Kurikulum ini menuntut kemampuan guru dalam memberikan pengalaman belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kurikulum Spektrum SMK diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK dengan mengikutsertakan nilai karakter di dalam bagian kurikulum itu sendiri.

Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK berisi mata pelajaran wajib, mata diklat kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Mata pelajaran kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran (dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan) yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di SMK Jurusan Bangunan untuk kelas X. Bidang studi ini memberikan teori dan pengetahuan dasar dalam menghitung kekuatan suatu konstruksi yang menahan gaya-gaya yang bekerja. Dalam kurikulum SMK KTSP spektrum pokok bahasan mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X pada semester I adalah: (1) menjelaskan besaran vektor, sistem satuan, dan hukum Newton (2) menerapkan besaran vektor pada gaya, momen dan kopel (3) membuat diagram gaya normal, momen gaya, kopel pada konstruksi bangunan, (4) menerapkan teori kesetimbangan, (5) menerapkan teori tegangan pada konstruksi bangunan.

Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan adalah mata diklat yang termasuk dalam mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Program Keahlian Teknik Bangunan yang menuntut daya analisa tinggi peserta didik untuk memecahkan masalah kestatikaan beserta perhitungannya. Hal ini berarti untuk menguasai kompetensi berikutnya, siswa harus dapat menguasai mata diklat ini karena Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan merupakan dasar untuk mempelajari materi kompetensi-kompetensi berikutnya di dalam program keahlian teknik bangunan. Dengan demikian, mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan merupakan mata diklat yang penting bagi siswa program keahlian teknik bangunan, dan mereka harus mampu untuk menguasainya.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa jurusan teknik bangunan mengalami kesulitan untuk mempelajari dan menguasai mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan ini. Hal ini karena karakteristik mata diklat ini yang sarat dengan perhitungan dan analisis. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan yang masih *teacher oriented* juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan melihat pentingnya mata diklat ini maka diharapkan semua siswa Program Studi Keahlian Teknik Bangunan, Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tersebut. Namun kenyataannya belum semua siswa menguasai mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan Perhitungan Statika Bangunan kelas X semester I tahun pelajaran 2011/2012 SMK N 5 Medan sebagai berikut: dari 28 siswa, yang memperoleh nilai dengan rata-rata 70 sebanyak 18 orang (64,28%), nilai 72,5 sebanyak 4 orang (14,29%), nilai 75 sebanyak 4 orang (14,29%), dan nilai 77,5 sebanyak 2 orang (7,14%). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas X Jurusan Teknik Bangunan hanya mendapatkan nilai C (70-79). Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan siswa masih rendah.

Maka untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan, seorang guru harus mampu mengenali dan mengetahui karakteristik siswa, sebab karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan

keberhasilan pembelajaran mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan. Dengan mengetahui karakteristik tersebut maka guru dapat mendesain pembelajarannya dengan sebaik-baiknya. Salah satu karakteristik siswa yang dapat dinilai guru mata diklat adalah minat siswa, dalam hal ini adalah minat kejuruan Teknik Bangunan.

Minat kejuruan akan mendorong siswa untuk terus belajar dan menggali informasi yang mereka perlukan untuk menguasai kompetensi-kompetensi kejuruan sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka. Dengan adanya minat kejuruan yang dimiliki oleh siswa, maka dapat membantu siswa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka temui dalam proses belajar mereka sehingga mereka dapat mencapai keahlian dan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya di kelas sesuai dengan jurusannya. Dengan memiliki keterampilan dan kompetensi jurusan yang baik, maka siswa SMK dapat lebih siap untuk masuk ke dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan sekolah kejuruan diharapkan mampu mengajar dan mendidik para siswanya dan menciptakan lulusan yang berkualitas sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing serta mampu menerapkan keahliannya dalam dunia kerja.

Dengan mengetahui minat kejuruan Teknik Bangunan yang dimiliki siswa, maka guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi mata diklat yang sedang diajarkan dan juga tingkat ketertarikan siswa terhadap mata diklat yang sedang diajarkan. Dengan begitu guru dapat mendesain pembelajarannya di kelas dengan baik. Minat kejuruan ini juga dapat

diidentifikasi dari masuknya siswa ke SMK dan melanjutkan studi mereka di SMK. Siswa yang berminat melanjutkan studi ke SMK semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat diidentifikasi dari data berikut.

Tabel 1.1. Angka Melanjutkan Menurut Jenjang Pendidikan Di Medan

Jumlah Siswa Pada Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran	Lulusan pada Jenjang SMP/MTS (orang)	Siswa Baru Tingkat I pada Jenjang SMA/SMK/Ma tahun 2010 (orang)
2009/2010	41.002	45.064

(Sumber: Program Kerja Pembangunan Bidang Sosial Budaya Kota Medan Tahun Anggaran 2011).

Dengan demikian tingkat capaian kinerja Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs/ ke SMA/SMK/MA di kota Medan 109,91 %. Persentase ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 9,91 % (Program Kerja Pembangunan Bidang Sosial Budaya Kota Medan Tahun Anggaran 2011). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa baru tingkat SMK juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini tentu saja didukung oleh usaha pemerintah yang mempromosikan SMK sebagai sekolah masa depan. Pemerintah juga ingin menyetarakan jumlah SMA dan SMK, hal ini didorong oleh keinginan pemerintah yang ingin meningkatkan rasio perbandingan SMA dan SMK, yakni pada tahun 2011 ini masih 35:65 menjadi 60:40 pada tahun 2015 (http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/12/08/70508/2015_jumlah_smk_lebih_banyak_dari_smu/).

Dengan meningkatnya jumlah siswa SMK, hal ini tentu saja merupakan tantangan bagi para tenaga pendidik, khususnya guru. Selain untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengikutsertakan dan memberdayakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajarkan materi pembelajaran dalam berbagai pendekatan metode pengajaran. Dengan demikian diharapkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang memusatkan pembelajaran pada siswa (*student centered learning*), seperti model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009:77). Pada *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, heterogen, dan bekerjasama, saling ketergantungan yang positif, dan bertanggung jawab secara mandiri. Kelompok-kelompok yang terbentuk ini disebut kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok diberikan satu tugas atau satu bagian materi untuk dikerjakan dan dianalisis. Para siswa dari masing-

masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang benar-benar baru. Kelompok yang dibentuk ini disebut kelompok ahli. Dalam Jigsaw, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pada model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* ini, hanya siswa yang berada dalam kelompok ahli yang berusaha keras untuk memecahkan masalah yang ada, sementara siswa dalam kelompok asal hanya menerima pemecahan masalah dari siswa kelompok ahli tanpa harus berusaha berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini tentu saja dapat semakin meningkatkan pengetahuan baru untuk siswa dalam kelompok ahli, tetapi tidak bagi siswa dalam kelompok asal. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran lain yang mendorong siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, membuat siswa mahir memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa secara aktif dan mandiri dalam pengkonstruksian pengetahuan mereka. PBL adalah pengembangan sesuai konteks di dalam lingkungan pembelajaran yang aktif, tidak pasif. Dalam PBL, informasi dipelajari berkaitan dengan masalah yang umum

dijumpai sehingga pengingatan informasi dapat berlangsung dengan cepat jika orang tersebut dihadapkan pada masalah yang serupa di lingkungan praktik, yang artinya dengan PBL siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran dengan cara pengaktifan pengetahuan sebelumnya dan menerapkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Dengan adanya pendekatan kontekstual dalam *PBL* atau pembelajaran berbasis masalah, maka pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna karena siswa secara mandiri mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara meleburkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pembelajaran lama.

Dalam PBL, setiap siswa bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri, dan guru serta siswa lain bertanggungjawab untuk saling membantu guna mencapai pembelajaran yang optimal. Dengan tugas dan tanggungjawab tersebut maka setiap siswa secara mandiri akan terus-menerus belajar dan menggali informasi, dan menggunakan kerangka berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan persoalan. Kemampuan berpikir kritis dan analitis ini tentu saja dapat digunakan oleh siswa dalam memecahkan setiap tantangan dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yakni dengan melakukan pendekatan yang sistemik. Hal ini karena model PBL merupakan model pembelajaran kontekstual, dimana pengembangan pengetahuan sesuai konteks di dalam lingkungan pembelajaran aktif, yang artinya masalah yang ditemui di dunia nyata dibawa ke dalam kelas untuk dipecahkan.

Dengan pembelajaran kontekstual tersebut maka siswa dapat bereksplorasi, bereksperimen, berargumentasi, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan pemahaman mereka untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penyelidikan dan penelitian sehingga mereka memperoleh pengetahuan baru yang bermakna setelah mereka meneliti dan bereksplorasi. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah dapat menawarkan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dengan kompleksitas, melihat ambiguitas dan belajar untuk mengelola ambiguitas yang berlaku dalam kehidupan profesional (Savin, 2000:1).

Dengan latar belakang tersebut diatas diharapkan para *stake holder* pendidikan, khususnya guru, harus mampu dan terampil dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan minat kejuruan siswa tersebut. Dengan meningkatnya minat kejuruan yang dimiliki oleh siswa, hal ini tentu saja dapat meningkatkan penguasaan siswa untuk mencapai keahlian dan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknik Bangunan sebagai sebuah institusi pendidikan harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran tersebut sehingga dapat menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik, khususnya siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan, agar mereka memiliki kompetensi-kompetensi dan keahlian yang optimal di bidang kejuruan mereka sehingga mereka benar-benar kompeten dan siap masuk ke dunia kerja. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar “Pengaruh Model Pembelajaran

dan Minat Kejuruan Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Teknik Bangunan Di SMK Negeri 5 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah esensial dalam dunia pendidikan yang dapat diidentifikasi, yaitu rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dapat diidentifikasi dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil belajar yang rendah tersebut, maka akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan sebagai berikut: (1) apa saja faktor yang mempengaruhi hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?, (2) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini?, (3) Apakah model pembelajaran dan penyampaian bahan ajar mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan kurang menarik perhatian siswa?, (4) Apakah model pembelajaran mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan kurang menarik perhatian siswa?, (5) Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?, (6) Apakah minat kejuruan Teknik Bangunan dapat mempengaruhi hasil belajar mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan kurang menarik perhatian siswa?, (7) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau sumber daya guru mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan terhadap hasil belajar siswa?, (8) Apakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran

mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?, (9) Apakah penggunaan model pembelajaran sesuai dengan minat kejuruan Teknik Bangunan yang dimiliki oleh siswa?, (10) Apakah ada hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?, (11) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?, (12) Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?, (13) Apakah ada perbedaan antara siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang tinggi dengan siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang rendah?, (14) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat kejuruan Teknik Bangunan terhadap hasil belajar pada mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka menunjukkan ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi kemampuan, waktu, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup:

1. Model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan, Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Minat kejuruan Teknik Bangunan siswa, yang dibatasi hanya pada minat kejuruan tinggi dan minat kejuruan rendah.
3. Hasil belajar mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan, Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 5 Medan Medan sesuai dengan kurikulum Spetrum KTSP. Pengukuran hasil belajar sesuai dengan kemampuan ranah kognitif dari Bloom pada kategori mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*?

2. Apakah hasil belajar mata diklat DKK Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan minat kejuruan Teknik Bangunan terhadap hasil belajar mata diklat DKK Menerapkan Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.
2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang tinggi dengan siswa yang memiliki minat kejuruan Teknik Bangunan yang rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan minat kejuruan Teknik Bangunan dalam mempengaruhi hasil belajar mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

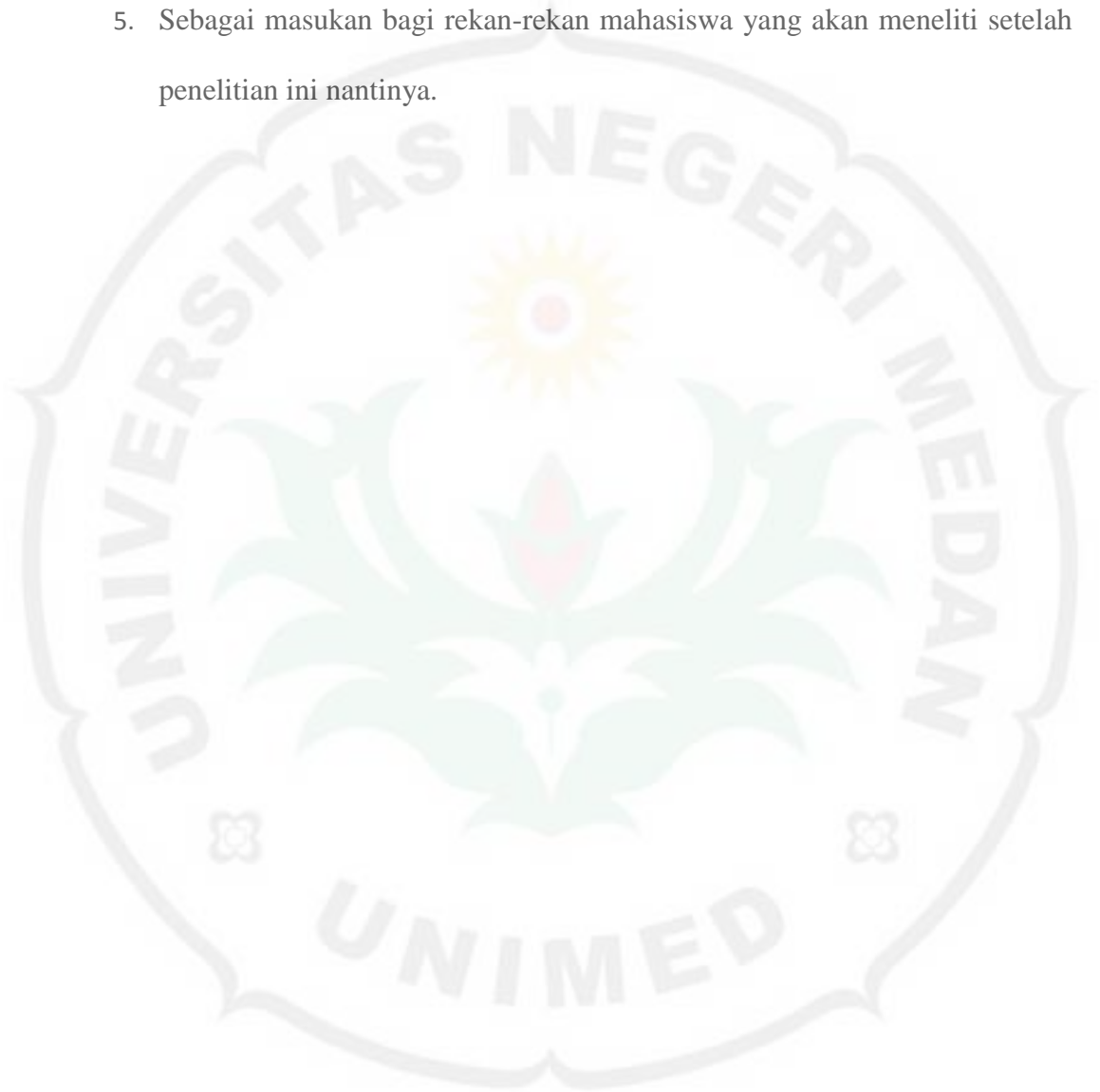
a. Manfaat Teoritis

Melatih dan menambah khasanah pengetahuan penulis dalam membuat karya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi seberapa besar pengaruh model pembelajaran dan minat kejuruan Teknik Bangunan terhadap hasil belajar mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan pada siswa kelas X Program Studi Keahlian Teknik Bangunan, Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan untuk menentukan model pembelajaran yang digunakan pada mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan, sebagai upaya memperbaiki proses belajar mengajar.
3. Sebagai masukan kepada pengelola SMK Negeri maupun Swasta dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan Kejuruan, khususnya bagi guru-guru SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 5 Medan.
4. Sebagai masukan bagi SMK sebagai lembaga pendidikan Kejuruan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. Sebagai masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan meneliti setelah penelitian ini nantinya.



THE
Character Building
UNIVERSITY